

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PROFITABILITAS, TIPE INDUSTRI, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PASCA ATURAN BURSA KARBON 2025

Risqi Alif Fatikhah¹, Ida Nur Aeni²

¹Fakultas ekonomi dan bisnis, universitas negeri semarang

¹email: risqifatikhah34@students.unnes.ac.id

²fakultas ekonomi dan bisnis, univesitas negeri semarang

²email: idanuraeni@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Komitmen global dalam menekan emisi gas rumah kaca mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi laporan emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan perusahaan. Di Indonesia, penerapan kebijakan bursa karbon pada tahun 2025 merupakan tonggak penting, namun, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan emisi karbon setelah kebijakan ini masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, dan kepemilikan institusional memengaruhi pelaporan emisi karbon di perusahaan non-jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan tahunan, keberlanjutan, dan data PROPER. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat EViews 14. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif. Sebaliknya, profitabilitas dan tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan pada pelaporan emisi karbon. Penelitian ini memberikan pentingnya peningkatan kinerja lingkungan, pengawasan investor institusional, dan evaluasi pada kebijakan pemerintah untuk mendorong pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: *Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Institusional.*

ABSTRACT

Global commitments to reduce greenhouse gas emissions are driving companies to increase the transparency of their carbon emissions reporting as part of their environmental responsibility. In Indonesia, the implementation of the carbon exchange policy in 2025 marks an important milestone; however, research on the factors influencing carbon emissions reporting following this policy remains very limited. This study aims to examine how environmental performance, profitability, industry type, and institutional ownership influence carbon emissions reporting among non-service companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study employs a quantitative method using secondary data, including annual financial reports, sustainability reports, and PROPER data. The sample was selected through purposive sampling and analyzed using multiple linear regression with EViews 14 software. The findings indicate that environmental performance has a positive and significant impact on carbon emissions disclosure, while institutional ownership exhibits a negative influence. Conversely, profitability and industry classification do not significantly affect carbon emissions reporting. This study highlights the importance of improving environmental performance, institutional investor oversight, and evaluating government policies to encourage carbon emissions disclosure.

Keywords: Carbon Emission Disclosure; Environmental Performance; Profitability; Industry Type; Institutional Ownership.

I. PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu isu global yang telah mendapat perhatian besar di seluruh dunia. Salah satu faktor utama yang meningkatkan emisi karbon atau gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), yang berasal dari aktivitas industri, penggunaan energi fosil, transportasi, dan operasional perusahaan (Sukmawati, 2023). Emisi karbon memicu efek rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global, dengan berbagai dampak seperti meningkatnya suhu bumi, perubahan pola cuaca, banjir, kekeringan, kenaikan permukaan air laut, serta kerusakan ekosistem (Fazrin et al., 2025).

Berdasarkan data dari *World Resources Institute* (WRI), Indonesia berada pada peringkat ke-8 di antara negara-negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia pada tahun 2018. Namun, berdasarkan data dari *Emissions Database for Global Atmospheric Research* (EDGAR), pada tahun 2024 emisi gas rumah kaca Indonesia justru mengalami pertambahan yang signifikan, yaitu hampir 5% (sekitar 62,5 Mt CO₂eq) dibandingkan tahun 2023. Peningkatan ini menyebabkan posisi Indonesia naik menjadi peringkat ke-6 sebagai kontributor emisi karbon terbesar di dunia. Kenaikan peringkat tersebut menunjukkan kondisi yang semakin mengkhawatirkan, karena pertambahan emisi yang terus terjadi mencerminkan belum optimalnya upaya pengendalian emisi di Indonesia. Jika dibandingkan dengan tahun 1990, total emisi bahkan telah meningkat hampir empat kali lipat hingga mencapai sekitar 1,3 Gt CO₂eq atau sekitar 2,5% dari total emisi global. Sebagian besar emisi berasal dari gas CO₂ (sekitar 61%), dengan kenaikan emisi CO₂ dan CH₄ yang relatif sama, yaitu sekitar 5,3%. Selain itu, emisi per kapita juga meningkat menjadi 4,7ton CO₂eq atau naik sekitar 4,1% dibandingkan tahun sebelumnya.

Fenomena pemanasan global saat ini semakin mengkhawatirkan. Banyak negara mulai menerapkan kebijakan pengurangan emisi karbon guna mencapai target pembangunan berkelanjutan (Saputri et al., 2025). Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait pengendalian emisi gas rumah kaca. Salah satu regulasi terbaru adalah Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2025 yang sudah diberlakukan pada tanggal 10 Oktober 2025 yang menggantikan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 (Peraturan Presiden, 2025). Peraturan tersebut mengatur mengenai pelaksanaan mekanisme nilai ekonomi karbon, upaya pengendalian emisi gas rumah kaca nasional, perdagangan karbon, kerangka transparansi, monitoring dan evaluasi emisi karbon, serta realisasi target *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia (Firmansyah, 2025). Selain itu, perusahaan juga mulai didorong untuk melaksanakan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) sebagai wujud transparansi serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan (Puspita et al., 2025).

Perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan melalui pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) (Wayan et al., 2026). Pengungkapan ini mencakup informasi mengenai emisi karbon yang didapatkan, strategi pengurangan emisi, dan upaya perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, yang umumnya disajikan dalam annual report atau sustainability report berdasarkan GRI 305 (Khairiah et al., 2026). Namun, pada kenyataannya sejauh ini banyak perusahaan di Indonesia yang belum secara optimal mengungkapkan emisi karbonnya. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia hingga saat ini tergolong rendah karena mayoritas perusahaan masih menganggap pengungkapan tersebut bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Kondisi ini menyebabkan transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan masih belum maksimal (Saraswati et al., 2023).

Rendahnya pengungkapan emisi karbon berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik bagi perusahaan ataupun lingkungan, seperti menurunnya kepercayaan masyarakat dan investor, meningkatnya risiko reputasi perusahaan, hingga munculnya tekanan dari pemerintah maupun stakeholder terkait isu lingkungan (Khairiah et al., 2026). Selain itu, perusahaan yang tidak memiliki

transparansi lingkungan juga berisiko mengalami penurunan reputasi perusahaan dan kehilangan daya saing di pasar global. Saat ini, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki komitmen terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), termasuk dalam pengungkapan emisi karbon (Nicolas et al., 2023).

Bagi perusahaan, pengungkapan emisi karbon menjadi hal yang penting karena dapat meningkatkan citra perusahaan, menjaga legitimasi sosial, menarik investor, serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang aktif melakukan pengungkapan emisi karbon cenderung dipandang lebih bertanggung jawab dan memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Safutri et al., 2023). Oleh sebab itu, perusahaan mulai didorong untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi lingkungan kepada publik.

Tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, dan faktor-faktor penentu tersebut telah banyak menjadi fokus kajian serta dianalisis secara mendalam oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain. Penelitian Nuraini et al., (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, tipe industri, eksposur media, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, leverage tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian Murni, (2024) dan Syahdanti & Marietza, (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sementara penelitian Lestari et al., (2025), Wayan & Rasmini, (2026), Puspita & Budiasih, (2025) serta Putri & Hermi, (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, penelitian Safiullah et al., (2022), Handoko dan Angelina, (2023), Gunawan dan Megandari, (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Berliana dan Hermi (2024) menemukan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, penelitian Tana & Diana, (2021) menyatakan bahwa tipe industri justru tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berbeda dengan penelitian Rina dan Budiasih, (2025) serta Claudia & Halik, (2024) menunjukan bahwasanya profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Kholmi et al., (2020) pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran perusahaan, jenis perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Berdasarkan banyak penelitian sebelumnya, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi sehingga belum diperoleh kesimpulan yang konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kembali pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di BEI setelah implementasi kebijakan bursa karbon tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi sebagai landasan untuk menjelaskan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk upaya perusahaan memperoleh legitimasi melalui kepatuhan terhadap tuntutan masyarakat dan regulasi pemerintah (Kholmi et al., 2020).

Kinerja lingkungan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih bersedia mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Di Indonesia, penilaian kinerja lingkungan dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih terbuka (Munif & Nikmah, 2025). Berdasarkan

data hasil penilaian PROPER periode 2023–2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menilai sebanyak 4.495 perusahaan, dengan 85 perusahaan memperoleh peringkat Emas, 227 perusahaan peringkat Hijau, 2.649 perusahaan peringkat Biru, 1.313 perusahaan peringkat Merah, dan 16 perusahaan peringkat Hitam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah perusahaan di Indonesia yang belum mampu mengelola aspek lingkungan secara optimal.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset secara efektif dan efisien (Saputri, 2023). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk mendukung kegiatan pengelolaan lingkungan, penerapan teknologi ramah lingkungan, pelaksanaan program keberlanjutan, serta pengungkapan informasi mengenai emisi karbon (Gunawan & Aryati, 2024). Sementara, laporan *Carbon Disclosure Project* (CDP), menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak perusahaan di dunia yang mengungkapkan informasi terkait perubahan iklim, tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masih relatif rendah karena belum adanya kewajiban bagi seluruh perusahaan untuk melaporkan emisi karbonnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas tidak selalu diikuti oleh tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih luas (Olesiewicz et al., 2021).

Selanjutnya Tipe industri dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu industri intensif karbon dan non-intensif karbon berdasarkan klasifikasi *Global Industry Classification Standard* (GICS) (Tana & Diana, 2021) Berdasarkan data inventarisasi emisi gas rumah kaca Indonesia, sektor energi dan proses industri merupakan salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi pada industri intensif karbon menghadapi tekanan lingkungan yang lebih besar dibandingkan perusahaan pada industri non-intensif karbon. Namun, tingginya intensitas emisi tidak selalu diikuti oleh tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih rinci. Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, energi, manufaktur, dan kimia umumnya menghasilkan emisi karbon yang lebih tinggi sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon (Stella et al., 2025). Menurut penelitian Tana & Diana, (2021) menunjukan bahwa tipe industri, baik industri intensif karbon maupun non-intensif karbon, tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Tapi berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Putri & Hermi, (2024) tipe industri memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, sehingga berperan dalam mengawasi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin besar pula pengawasan yang diberikan oleh investor institusional (Putri et al., 2022). Berdasarkan data statistik pasar modal Indonesia, investor institusional memiliki porsi kepemilikan yang besar pada perusahaan terbuka di BEI. Tingginya kepemilikan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan transparansi pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya peran investor institusional belum tentu mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Menurut penelitian Fahira dan Yuliandhari, (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan lingkungan, Namun, penelitian menurut Lestari et al., (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan lingkungan, sehingga mencerminkan adanya perbedaan perilaku di antara para investor institusional.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori legitimasi (*legitimacy theory*), yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat sehingga dituntut untuk menjalankan aktivitas sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat. melalui tanggung jawab lingkungan dan transparansi informasi (Sukmawati dan Henny, 2024). Menurut Munif & Nikmah, (2025) perusahaan

yang mengungkapkan emisi karbon berupaya untuk memperoleh legitimasi, menjaga reputasi, dan mengurangi risiko yang timbul akibat emisi gas rumah kaca.

Penelitian mengenai *Carbon Emission Disclosure* telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi dan sebagian besar berfokus pada sektor industri tertentu. Di tengah meningkatnya isu perubahan iklim dan tuntutan transparansi lingkungan, perusahaan didorong untuk memperluas pengungkapan emisi karbon, meskipun peningkatan tersebut belum sepenuhnya terlihat. Penelitian ini berfokus pada perusahaan non-jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meliputi sektor pertanian, pertambangan, energi, manufaktur, bahan baku, dan infrastruktur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon pada periode setelah penerapan kebijakan bursa karbon tahun 2025 dengan menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan upaya perusahaan dalam memenuhi tuntutan sosial dan regulasi pemerintah.

1.1. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Legitimasi ialah proses perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat guna mempertahankan keberlangsungan usahanya (Ratmono et al., 2021). Teori legitimasi menekankan hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui upaya perusahaan dalam memenuhi norma sosial serta peraturan yang berlaku. (Kholmi et al., 2020). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk secara sukarela melakukan pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosial sebagai bentuk penyampaian informasi perusahaan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan (Hilmi et al., 2020).

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure* atau CED) ialah bentuk transparansi lingkungan yang menunjukkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Informasi tersebut mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, seperti kebijakan, strategi, target, serta pencapaian perusahaan dalam mengurangi emisi (Choi et al., 2013). Pengukuran CED menggunakan indeks Choi et al., (2013) dengan 18 item pengungkapan yang dikelompokkan ke dalam lima indikator, yaitu risiko dan peluang perubahan iklim (CC), emisi gas rumah kaca (GHG), penggunaan energi (EU), pengurangan emisi dan biaya (RC), serta akuntabilitas emisi karbon (ACC).

Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menjaga lingkungan serta menunjukkan tingkat kepedulian terhadap dampak operasionalnya (Sukmawati dan Henny, 2024). Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan melalui peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan lima indikator yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi emisi karbon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan (Munif & Nikmah, 2025).

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset secara efektif dan efisien (Saputri, 2023). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan masyarakat, termasuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon (Putri et al., 2022). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

Tipe industry

Tipe industri diklasifikasikan menjadi industri intensif karbon dan nonintensif karbon. Perusahaan dalam industri intensif karbon atau padat emisi umumnya menghadapi tekanan lingkungan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Stella et al., 2025). Menurut Roberts, (1992), industri juga dapat dikelompokkan menjadi *high profile* industry dan *low profile* industry. *High profile industry* memiliki aktivitas operasional dengan dampak lingkungan yang tinggi, sedangkan *low profile industry* memiliki dampak lingkungan yang relatif rendah. Pengukuran tipe industri dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang mengacu pada penelitian Hackston & Milne, (1996).

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, sehingga berperan dalam mengawasi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin besar pula pengawasan yang diberikan oleh investor institusional (Putri et al., 2022). Tingginya kepemilikan institusional juga dapat meningkatkan tekanan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan agar perusahaan lebih transparan (Azmi et al., 2021). Variabel ini diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham beredar sesuai rumus yang dikembangkan oleh Gunawan & Megandari, (2024).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan dan menjaga legitimasi dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma serta harapan social (Kholmi et al., 2020). Pengungkapan emisi karbon berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan sekaligus membangun kepercayaan para pemangku kepentingan. dari pemangku kepentingan (Sitanggang & Ratmono, 2019). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk transparansi atas upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan (Munif & Nikmah, 2025). Perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi berupaya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui pengungkapan lingkungan yang lebih lengkap (Jaunanda & Putri, 2025). Menurut penelitian Murni, (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga pencapaian kinerja lingkungan yang baik dapat memperkuat legitimasi perusahaan di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset secara efektif dan efisien (Saputri, 2023). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki sumber daya finansial yang lebih kuat untuk mendukung kegiatan keberlanjutan, penerapan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan emisi, serta peningkatan transparansi informasi lingkungan (Gunawan & Aryati, 2024). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan berusaha mempertahankan citra positif dan kepercayaan masyarakat melalui peningkatan transparansi informasi lingkungan (Kholmi et al., 2020). Menurut penelitian Murni, (2024) dan Syahdanti & Marietza, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, yang mengindikasikan bahwa kemampuan finansial perusahaan dapat mendukung peningkatan transparansi lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Tipe industri menggambarkan karakteristik perusahaan berdasarkan tingkat sensitivitas aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan (Rusdi & Helmayunita, 2023). Menurut Roberts (1992),

industri dikelompokkan menjadi *high profile industry* dan *low profile industry*. *High profile industry* memiliki aktivitas operasional dengan dampak lingkungan yang tinggi, sedangkan *low profile industry* memiliki dampak lingkungan yang relatif rendah. Perusahaan high-profile cenderung menghadapi tekanan lebih besar dari masyarakat dan regulator untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan (Hackston & Milne, 1996). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan dampak lingkungan tinggi terdorong untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon guna memperoleh dan mempertahankan legitimasi social (Kholmi et al., 2020). Menurut penelitian Putri & Hermi, (2024) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, sehingga berperan dalam mengawasi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin besar pula pengawasan yang diberikan oleh investor institusional (Putri et al., 2022). Keberadaan investor institusional berperan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen serta mendorong peningkatan transparansi perusahaan, termasuk dalam aspek lingkungan dan keberlanjutan (Gunawan dan Megandari, 2024). Tingginya kepemilikan institusional juga dapat meningkatkan tekanan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan agar perusahaan lebih transparan (Azmi et al., 2021). Investor institusional umumnya memiliki perhatian yang tinggi terhadap transparansi perusahaan, termasuk dalam aspek lingkungan dan keberlanjutan (Fahira & Yuliandhari, 2025). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung terdorong untuk memperluas pengungkapan emisi karbon sebagai wujud pemenuhan harapan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Menurut penelitian Safiullah et al., (2022), Handoko dan Angelina, (2023), Gunawan dan Megandari, (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berlandaskan paradigma *postpositivisme* dan menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena yang diteliti (Muhajirin et al., 2024). Penelitian ini menggunakan jenis *asosiatif kausal* untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2021).

Sampel Dan Populasi

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan nonjasa sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Table 1 Kriteria Pemilihan Sample

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan nonjasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2025.	128
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2025 yang dapat diakses melalui situs BEI atau situs resmi perusahaan.	(4)
3.	Perusahaan yang tidak memperoleh penilaian PROPER tahun 2025.	(6)

4. Perusahaan yang belum mengungkapkan informasi emisi karbon (minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon)	(13)
5. <i>Outliner Data</i>	(6)
Jumlah sampel penelitian	99
Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2025	99

Sumber Dan Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersumber dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta website resmi perusahaan terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2025 serta data PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Table 2 : Definisi Dan Variabel Penelitian Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
Variabel dependen Pengungkapan emisi karbon	Ialah bentuk transparansi lingkungan yang menunjukkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya.	$CED = \frac{\text{Total disclosed index}}{\text{Total CED index}} 100\%$	Choi et al., (2013)
Variabel independent Kinerja lingkungan	Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menjaga lingkungan serta menunjukkan tingkat kepedulian terhadap dampak operasionalnya	Kinerja lingkungan diukur melalui penilaian PROPER dengan lima indikator yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.	KLHK
Profitabilitas	Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional dengan	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Syahdanti & Marietza, (2024)

	memanfaatkan aset secara efektif dan efisien		
Tipe industry	Tipe industri menggambarkan karakteristik perusahaan berdasarkan tingkat sensitivitas aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan	Pengukuran tipe industri menggunakan variabel dummy yang diadopsi dan dikembangkan dari penelitian Hackston & Milne, (1996) Yaitu nilai 1 untuk industri <i>high-profile</i> dan 0 untuk industri <i>low-profile</i> . Klasifikasi ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Roberts, (1992)	Hackston & Milne, (1996) dan Roberts, (1992)
Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi,	$IO = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Saham Beredar dipasar}} \times 100\%$	Gunawan & Megandari, (2024)

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan software EViews 14. Pengujian dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistic Deskriptif

Tabel 3 Hasil Statistic Deskriptif

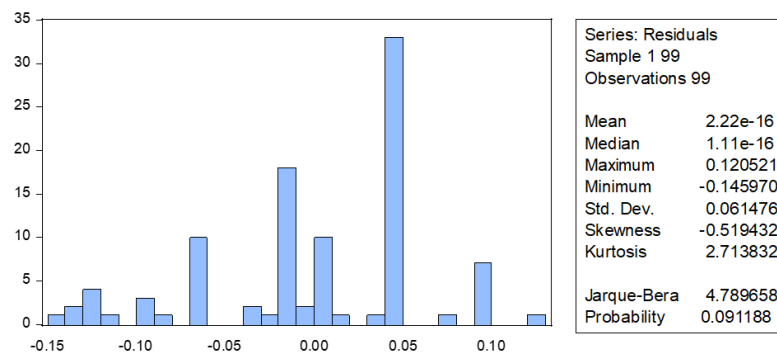
	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.859	2.838	0.178	0.969	244.841
Median	0.888	3.000	0.064	1.000	0.753
Maximum	1.000	4.000	7.655	1.000	2.340
Minimum	0.166	1.000	-0.230	0.000	0.002
Std.Dev.	0.145	0.634	0.816	0.172	2.352
Observations	99	99	99	99	99

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 99 observasi pada setiap variabel. Variabel pengungkapan emisi karbon (Y) memiliki nilai mean sebesar 0,859

dengan standar deviasi 0,145. Kinerja lingkungan (X1) menunjukkan nilai mean 2,838 dan standar deviasi 0,634, sementara profitabilitas (X2) memiliki mean 0,178 dengan standar deviasi 0,816. Tipe industri (X3) memperoleh nilai mean sebesar 0,969 dan standar deviasi 0,172. Sedangkan, kepemilikan institusional (X4) memiliki nilai mean 244,841 dengan standar deviasi 2.352.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,789 dengan probabilitas 0,091 ($>0,05$), sehingga residual model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini diperkuat oleh histogram residual yang mendekati pola distribusi normal, dengan nilai *skewness* -0,519 dan *kurtosis* 2,713 yang masih berada dalam batas distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.000	28.832	1.357
X2	6.53E-	1.060	1.012
X3	0.001	35.904	1.088
X4	7.77E-	1.012	1.001
C	0.001	46.684	NA

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* variabel kinerja lingkungan (X1) sebesar 1,357, profitabilitas (X2) sebesar 1,012, tipe industri (X3) sebesar 1,088, dan kepemilikan institusional (X4) sebesar 1,001. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedestisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedestisitas

F-statistic	1.756	Prob. F (10,88)	0.080
Obs*R-squared	16.475	Prob.Chi-Square (10)	0.086

Scaled explained SS	15.070	Prob.Chi-Square (10)	0.129
---------------------	--------	----------------------	-------

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser* untuk mengetahui adanya perbedaan varians residual pada model regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *ObsR-squared** sebesar 0,086 yang lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05 ($0,086 > 0,05$).

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Results
X1	0.133	0.012	11.079	0.000	Diterima
X2	-0.008	0.008	-1.023	0.308	Ditolak
X3	-0.009	0.039	-0.243	0.807	Ditolak
X4	-7.60E-	2.79E-	-2.724	0.000	Berpengaruh Negatif

Hasil pengujian parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga H1 dinyatakan diterima. Sebaliknya, profitabilitas (X2) ($p = 0,308 > 0,05$) dan tipe industri (X3) ($p = 0,807 > 0,05$) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05, sehingga H2 dan H3 ditolak. Sementara itu, kepemilikan institusional (X4) menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif ($p = 0,000 < 0,05$; koefisien = -7,60E-), sehingga hipotesis diterima dengan hubungan negatif.

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

N	F	Prob	Explanation
99	40.819	0.000	Fit Regression Model

Hasil pengujian silmutan menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 40,819 dengan probabilitas sebesar 0,000. Sebab nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan.

Uji Adjusted R-squared (R2)

Tabel 8 Hasil Uji Adjusted R-squared

N	Adjusted R Square	Coefficient of determination
99	0.802	80,2%

Hasil pada Tabel 8 menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,802, yang berarti variabel kinerja lingkungan, profitabilitas, tipe industri, dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan sebesar 80,2% perubahan pada pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, sebesar 19,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Bedasarkan hasil pengujian pada tabel 6 mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik pengelolaan lingkungan yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengungkapan informasi emisi karbon. Sementara itu, teori legitimasi juga mendukung hasil penelitian ini. Dimana, perusahaan yang berupaya memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan nilai dan harapan social. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi cenderung memiliki komitmen dan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur, sehingga lebih mampu mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan emisi karbon secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Murni, (2024) dan Syahdanti & Marietza, (2024) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Menurut peneliti, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin besar dorongan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Bedasarkan hasil pengujian pada tabel 6 mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai signifikansi sebesar ($0,308 > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum menjadi pendorong utama dalam meningkatkan pengungkapan informasi emisi karbon. Sementara itu, teori legitimasi tidak mendukung hasil penelitian ini. Dimana, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya lebih besar untuk memenuhi tuntutan sosial dan lingkungan. Sedangkan, dalam hasil penelitian ini profitabilitas belum menjadi determinan utama dalam keputusan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon, karena menurut penelitian Mahadewi et al., (2023) pengungkapan emisi karbon cenderung ditentukan oleh komitmen masing-masing manajemen dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan. Oleh karena itu, tingginya laba yang diperoleh perusahaan belum tentu mendorong peningkatan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah cenderung memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang relatif serupa. Dengan demikian, profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini sejalan dengan penelitian Claudia & Halik, (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut peneliti, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Bedasarkan hasil pengujian pada tabel 6 mengindikasikan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai probabilitas sebesar ($0,807 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik industri belum mampu menjelaskan variasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan nonjasa yang terdaftar di BEI tahun 2025. Sementara itu, teori legitimasi tidak mendukung hasil penelitian ini. Dimana, perusahaan high-profile industry memiliki tekanan publik lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan low-profile industry. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan transparansi emisi karbon telah menjadi harapan bagi berbagai jenis industri, sehingga perusahaan high-profile maupun low-profile memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tana & Diana, (2021) mengatakan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut peneliti, klasifikasi

industri belum menjadi faktor utama yang membedakan tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Bedasarkan hasil pengujian pada tabel 6 mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai signifikansi sebesar $(0,000 < 0,05)$ dan koefisien regresi sebesar $-7,60E-$. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional justru diikuti oleh penurunan tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan. Sementara itu, teori legitimasi tidak mendukung temuan penelitian ini. Dimana, kepemilikan institusional yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan dari investor institusional untuk mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan. Sebaliknya, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa investor institusional belum menjadikan pengungkapan emisi karbon sebagai bagian utama dari mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Karena investor institusional lebih menitikberatkan perhatian pada pencapaian kinerja keuangan, efisiensi operasional, pertumbuhan laba, dan peningkatan nilai perusahaan dibandingkan pengungkapan informasi lingkungan. Akibatnya, peningkatan kepemilikan institusional belum diikuti oleh meningkatnya dorongan kepada manajemen untuk memperluas pengungkapan informasi emisi karbon. Salah satu contoh sample pada perusahaan PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk, yang memiliki tingkat kepemilikan institusional relatif tinggi, namun tingkat pengungkapan emisi karbonnya masih terbatas. Dengan demikian, kepemilikan institusional yang baik belum menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam mendorong transparansi emisi karbon perusahaan. temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardillah & Rusli, (2022), Aini et al., (2022) dan Maryanti & Jannah, (2024) mengatakan bahwasanya Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut peneliti, kepemilikan institusional belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam meningkatkan transparansi emisi karbon perusahaan.

IV. KESIMPULAN

1. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih baik sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab lingkungan.
2. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas belum menjadi faktor utama yang menentukan keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon.
3. Tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik industri, baik high-profile maupun low-profile, belum mampu membedakan tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan.
4. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya kepemilikan institusional belum sepenuhnya berperan efektif dalam mendorong pengawasan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.
5. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kinerja lingkungan, pengawasan investor institusional, dan evaluasi kebijakan pemerintah dalam mendorong pengungkapan emisi karbon. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan variabel dan periode observasi yang terbatas pada tahun 2025. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan dan mempertimbangkan variabel relevan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pengungkapan emisi karbon.

V. REFERENSI

- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 2-24. <https://doi.org/10.3390/su11010107>
- Choi, B. B., Doowon, L. & Jim, P. (2013). An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Fazrin, P., Al kautsar, M., & Basit, A. A. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Media Exposure Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. *Jesya*, 8(2), 1111–1125. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2043>
- Gunawan, B., & Megandari, M. A. (2024). The influence of the independent board of commissioners, gender diversity, and institutional ownership on carbon emissions disclosure. *SHS Web of Conferences*, 204, 06006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420406006>
- Jaunanda, M., & Putri, C. N. (2025). Financial Slack And Environmental Performance On Carbon Disclosure In Indonesia And Malaysia Mining Companies. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 9(1), 125–138. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i1.6938>
- Khairiah, N., & Hariani, I. (2026). Analisis Kesesuaian Pengungkapan Emisi dalam Sustainability Report Perusahaan Manufaktur Berdasarkan Standar GRI 305 di BEI Tahun 2023. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 132–140. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Kholmi, M., Karsono, A. D. S., & Syam, D. (2020). Environmental Performance, Company Size, Profitability, And Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 349–358. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11811>
- Lestari, R., Khofifah, S., & Hadiyati, S. N. (2025). Analysis Determinants of Carbon Emissions Disclosure in the Energy Sector. *JAFM*, 6(2), 688–699. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2>
- Maryanti, E., & Jannah, E. (2024). Good Corporate Governance On Carbon Emission Disclosure And Company Performance. *Journal of Economic and Economic Policy*, 1(3), 158–181. <https://doi.org/10.61796/ijecep.v1i3.42>
- Murni, S. A. (2024). The Impact of Environmental Performance, Corporate Governance, and Financial Performance on the Disclosure of Carbon Emissions. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v3i1.347>
- Puspita, S. A. N. R., & Budiasih, I. G. A. N. (2025). The Effect of Environmental Performance, Profitability, and Institutional Ownership on Carbon Emission Disclosure. *EPaper Bisnis : International Journal of Entrepreneurship and Management*, 2(3), 206–218. <https://doi.org/10.61132/epaperbisnis.v2i3.479>
- Putri, N. A., Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission Disclosure. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 20, Number 2), 2541-5204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.4826>
- Putri, T. B. C., & Hermi. (2024). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. In *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Number 3), 996-1010. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.862>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). Effect of carbon performance, company characteristics and environmental performance on carbon emission disclosure: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 101–109. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10456>
- Roberts, R. W. (1992). Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory. In *Accounting Organizations and Society* (Vol. 17, Number 6), 595-612. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Rusdi, R., & Helmayunita, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 452–465. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.638>

- Safa'at, R. B., & Arsjah, R. J. (2025). Pengaruh Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Bei 2019–2023 Dengan Pendekatan Data Panel. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 2203–2221. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1595>
- Safutri, D., Mukhzarudfa, M., & Tiswiyanti, W. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan: Studi Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 273–293. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.25065>
- Sukmawati, I., & Henny, D. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Yang Dipengaruhi Oleh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Dan Leverage Dalam Suatu Perusahaan. *Oktober*, 4(2), 825–834. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20959>
- Syاهدanti, A. D., & Marietza, F. (2024). The Influence Of Profitability. *Company Size, Media Exposure, And Leverage On Carbon Emissions Disclosure. Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Tana, H. F., & Diana, B. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 104–112. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i2.3567>
- Tia, A. S., Anggun, G. N., Heriyanto, P. I., & Kamalah, S. (2024). Carbon Emissions Disclosure in Indonesia: the Impact of Institutional Ownership. *Management of Sustainable Development*, 16(1), 45–57. <https://doi.org/10.54989/msd-2024-0005>